

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai lirik lagu kebanyakan dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan sebuah teks lirik lagu dalam mempengaruhi masyarakat. Kemampuan mempengaruhi sebuah teks lirik lagu ini terjadi karena pengarang menyampaikan ide dan gagasan melalui kata maupun kalimat baik yang sifatnya menimbulkan perasaan marah, benci, senang, gundah, cinta dan segala hal yang menimbulkan kedekatan emosional.

Kajian mengenai lirik lagu antara lain dilakukan oleh Yayah. B. Muningsah Lumintintang. Hasil penelitiannya yaitu “Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu” dan dimuat dalam majalah *Bahasa dan Sastra Th XV Nomor 3*. Hasil penelitiannya mencakup kesesuaian tekanan kata dengan tekanan/irama lagu, pengucapan, ketidaktepatan bentukan dan pilihan kata, kerapian struktur kalimat, dan kedwibahasaan (Hermintoyo, 2003:14).

Selain itu pada seminar sosiolinguistik II bulan Oktober 1989 di UI, Lumintintang juga menulis makalah tentang lirik lagu. Presentasinya berjudul “Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu Kanak-Kanak”. Pada makalahnya tersebut Lumintintang membahas pemilihan variasi kalimat serta serta frekuensi pemakaiannya dan bahasa indonesia yang digunakan dalam lirik lagu kanak-kanak (Nugraheni, 2002:12).

Penelitian lain mengenai lirik lagu juga dilakukan oleh Mokoo Awe *Iwan Fals Nyanyian di Tengah Kegelapan (2003)* yang menyimpulkan bahwa lirik lagu Iwan Fals bersifat puitis, serta menggunakan unsur tema dan pemilihan bahasa yang dekat dengan kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian mengenai lirik lagu juga sering dibahas baik sebagai kajian di dalam skripsi maupun tesis. Salah satu pembahasan mengenai lirik lagu di Fakultas sastra Undip adalah skripsi yang membahas lirik-lirik lagu Jamrud oleh Novie Tri Nugraheni “Analisis Lirik Lagu Jamrud Karya Aziz M.S: Suatu Tinjauan Stilistika” (2002), Pada penelitian ini Novie melihat jenis, dan fungsi pemakaian bahasa pada lirik lagu Jamrud sebagai style/ gaya pengungkapan yang urakan, kasar, dan cenderung vulgar.

Pada tesis yang dilakukan oleh Hermintoyo *Metafora dalam Lirik Lagu Indonesia Populer “Kajian atas Jenis, Fungsi, dan Implikturnya”*(2003), penulis mengangkat lirik lagu berdasarkan kemunculan simbol dan terapannya dalam proses tindak tutur. Pada tesis ini dapat diketahui bahwa lirik lagu ternyata tidak hanya terbatas dalam pembahasan gaya/style kebahasaan seorang pengarang, namun juga terdapat simbol-simbol kebahasaan berupa bahasa metaforis. Metafora dalam kajian beliau merupakan metafora dalam arti luas yaitu memandang semua bahasa figuratif merupakan metafora. Selain itu, keberadaan bahasa metaforis tersebut dapat digunakan untuk melihat kualitas seorang penyair dalam menciptakan lirik lagu.

Bahasa lirik lagu sama seperti puisi yang dibuat sebagai sarana estetika untuk memberikan tenaga ekspresif serta emotif dalam mengungkapkan gambaran

suasana batin.seorang pengarang. Maka untuk dapat mengungkapkan nuansa konkretisasi pengalamannya, pengarang lirik lagu memunculkan kata-kata yang penuh dengan kiasan

Salah satu penelitian mengenai bahasa kiasan dilakukan oleh Wahab yang tulisannya dimuat dalam buku *Isu Linguistik* (1986). Menurut Wahab bahasa kiasan puisi dapat menunjukkan sejauh mana interaksi pengarang dengan lingkungannya. Konsep kajian oleh wahab ini, berdasarkan atas medan semantik persepsi manusia Haley yang dikelompokkan menjadi: *being, kosmos, energi, subtansi, terestrial, objek, living, annimate, human* (Wahab, 1986:71).

Bahasa dalam lirik lagu selain sebagai sarana ekspresi juga sebagai bentuk pengungkapan maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan dapat tercapai karena bahasa lirik yang bersifat ekspresif itu dipahami sebagai bagian dari stilistika.

Analisis stilistika digunakan dengan tujuan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi estetis dan makna. Hubungannya dengan manipulasi kebahasaan yang diciptakan pengarang sebagai suatu sarana komunikasi antara pengarang dengan pembaca (Aminudin, 1995:2).

Kajian mengenai puisi dilakukan oleh Pradopo dalam bukunya *Pengkajian Puisi* (2002) yang menerapkan pendekatan stilistika-semiotik pada puisi-puisi karya Amir Hamzah dan Chairil Anwar. Dalam kajiannya, terdapat kemunculan bahasa kias yang berbeda antara Amir Hamzah dan Chairil Anwar. Jika Amir Hamzah lebih sering menggunakan bahasa yang lembut dan santun untuk menunjuk harapan, Chairil Anwar lebih memilih bahasa yang menggebu-gebu,

urakan, dan cenderung kasar untuk menunjukkan kekecewaan (Pradopo, 2002:123).

Untuk dapat melihat kemampuan sebuah puisi dalam memberikan arti lain dari bahasa biasa, puisi memiliki aturan sendiri. Bentuk aturan tersebut berupa anggapan bahwa bahasa puisi merupakan sarana untuk menyatakan ekspresi secara tidak langsung, yaitu ekspresi pengarang di dalam kata-kata untuk menunjuk arti lain.

Sesuai dengan kajian penelitian ini yaitu melihat ekspresi tidak langsung dalam lirik lagu karya Ebiet, maka pendekatan stilistika digunakan untuk memaknai sajak yang terdapat pada lirik lagu karya Ebiet yang bukan hanya berwujud arti bahasa namun juga arti tambahan.

Adapun penulisan skripsi mengenai lirik lagu karya Ebiet sepengetahuan penulis belum pernah dimunculkan. Selain itu tema pada penulisan skripsi ini lebih menitikberatkan pada penggunaan bunyi dan bahasa kias dalam lirik lagu karya Ebiet.

## **2.2 Kerangka Teori**

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan gaya bahasa dalam lirik lagu karya Ebiet G Ade. Sebagai landasan kerja penelitian penulis mengklasifikasikan konsep-konsep teoretis sebagai berikut.

### **2.2.1 Unsur-Unsur dalam Lirik Lagu**

Sebuah tulisan/teks dapat dimasukkan dalam karya sastra jika memenuhi kriteria bahasa yang khas sastra. Bahasa puisi dapat dikategorikan sebagai bahasa yang khas karya sastra, karena bahasa dan kata-kata dalam puisi merupakan

perwakilan pengalaman batin dari penyair, sehingga bahasa puisi cenderung ekspresif.

Sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif dengan menggunakan medium bahasa yang khas sastra. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra harus dibedakan dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, apalagi dengan bahasa ilmiah. Bahasa sastra penuh ambiguitas dan penuh ekspresif, ini disebabkan bahasa sastra cenderung untuk mempengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembacanya (Wellek dan Weren dalam Hermintoyo 2003:19).

Bahasa puisi yang bersifat ekspresif ini mengatur, memadatkan, dan kadang-kadang menyimpang dari kaidah bahasa yang ada. Dengan demikian, pembaca akan lebih memperhatikan sekaligus menyadari bahwa hal itu merupakan usaha pengarang untuk menciptakan suasana tertentu.

Seperti halnya karya sastra, untuk dapat mengetahui sampai sejauh mana penciptaan suasana pada puisi dapat dilihat dari unsur-unsur pembentuknya. Penamaan unsur puisi itu bermacam-macam (Pradopo2002: 15-20) menyebut unsur-unsur itu dengan strata norma, yaitu (1) strata norma lapis bunyi (*sound stratum*), merupakan rangkaian bunyi pada puisi berupa kemunculan suara-suara yang sengaja disusun agar menimbulkan efek keindahan (2) strata norma lapis arti (*unity of meaning*), bunyi-bunyi tersebut dikelompokkan ke dalam satuan-satuan gramatikal sehingga akan diketahui artinya. (3) strata norma latar merupakan dunia yang diciptakan yang diciptakan penyair (4) strata norma lapis dunia, memandang dan melihat puisi/lirik sebagai gambaran pengarang dalam menyampaikan ekspresinya melalui imajinasinya (5) strata lapis metafisis, merupakan aspek apresiasi berupa penghayatan secara mendalam dari pendengar/penikmat terhadap karya-karya pengarang.

Puisi merupakan karya sastra yang unik, karena puisi bukan hanya bertujuan untuk menkomunikasikan suatu hal secara langsung saja namun juga memperhatikan nilai keindahan terutama yang terlihat dari unsur bunyi maupun kata/kalimatnya.

Dalam puisi untuk mendapatkan situasi emosional tersebut biasanya puisi memiliki pola irama tertentu yang ditimbulkan melalui persamaan bunyi. Menurut Luxemburg (1984: 196) irama dalam puisi dapat dibentuk melalui permainan variasi bunyi dalam kata yang berfungsi mendekatkan kata-kata lepas serta sebagai struktur ritmik untuk memberi tekanan tambahan terhadap kata-kata dalam puisi. Permainan bunyi tersebut dapat dibagi atas; *asonansi* jika pengulangan bunyi tersebut merupakan bunyi vokal dan *aliterasi* jika pengulangan bunyi tersebut merupakan bunyi konsonan. Selain itu di dalam puisi juga terdapat gaya retorik berupa pengulangan bunyi dalam kelompok kata secara berulang-ulang, hal ini dikatakan sebagai gaya *repetitive*.

Kombinasi bunyi pada puisi biasanya menggambarkan perasaan pengarang yaitu dengan cara mempermainkan bunyi vokal dan konsonan sehingga menimbulkan orkestrasi (irama) seperti halnya dalam bunyi musik.

Orkestrasi bunyi yang indah disebut sebagai *eufoni*, berupa perulangan bunyi vokal (a,i,u,e,o). Bunyi jenis ini digunakan untuk menunjukkan suasana senang dan bahagia. Sementara bunyi yang parau disebut sebagai *kakofoni* biasanya berupa kombinasi bunyi *k,p,t,s*. Bunyi jenis ini dapat menunjukkan suasana kesakitan, tidak menyenangkan, kekacauan, dan mistis (Pradopo, 2002:32).

Unsur bunyi merupakan unsur yang penting dalam sebuah puisi karena bunyi ikut menentukan keindahan sebuah puisi. Unsur bunyi dalam sebuah puisi juga erat kaitannya dengan kemerduan dan kekuatan pengucapan dan dapat memperkuat ekspresi dan estetika puisi tersebut.

Selain aspek bunyi di dalam puisi pengarang biasanya menyampaikan maksud/isi dengan menggunakan kata-kata yang dapat menimbulkan dan membangkitkan suasana emosional tertentu.

Menurut Awe (2003:31), pembicaraan tentang kata pada puisi berarti berbicara mengenai arti kata dan efek yang ditimbulkan melalui diksi (pilihan kata), kosakata (perbendaharaan kata), denotasi dan konotasi, bahasa kias, dan sarana retorika.

Diksi dalam teks puisi/lirik ikut menentukan keberhasilan maupun kegagalan penyair. Diksi merupakan pemilihan kata dari penyair untuk menyampaikan gagasannya sehingga dapat membangkitkan suasana tertentu. Selain itu diksi dalam puisi mencerminkan kemampuan dan keluasan wawasan pengarang dalam pemilihan dan penggunaan kata-kata yang tepat, sehingga diksi dapat menentukan pesan suatu teks puisi sehingga dapat diterima atau tidak oleh masyarakat (Hermintoto, 2003:23).

Kosakata pada puisi merupakan sarana seorang pengarang dalam menyampaikan ide dan gagasannya melalui pengetahuan mempergunakan kata-kata sesuai dengan tema dalam lirik/puisi. Dalam puisi, pembahasan soal kosakata tidak hanya terbatas pada makna kamus saja. Terkadang untuk dapat

menyampaikan ekspresi secara total pengarang mempergunakan istilah-istilah baru sesuai dengan gagasan puisi. misal pada akronim dan idiom.

Keberadaan bahasa kias merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari puisi untuk mendapatkan kepuhitan dan keindahan tertentu, Dalam bahasa kias, pengarang menggunakan kata-kata kiasan yang sifatnya menyamakan suatu hal. Kata-kata kiasan ini dapat menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian dalam menimbulkan intepretasi baru.

Sarana retorika dalam puisi berupa manipulasi pikiran dan imajinasi pengarang, sehingga pembaca memerlukan perenungan untuk memahaminya. Sarana retorika erat hubungannya dengan gaya bahasa seorang pengarang dalam penyampaian melalui efek-efek kata tertentu sehingga puisi tersebut lebih hidup dan dinamis serta dapat mempengaruhi pembaca.

Bertolak dari uraian di atas, unsur-unsur teks dalam puisi dapat juga ditemukan dalam lirik lagu. Karakteristik penuangan ekspresi lewat yaitu adanya melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan kata/kalimat sehingga penikmat mudah terbawa dalam alam batin pengarangnya. Untuk menyampaikan alam batinnya, pengarang lirik lagu juga berupaya menciptakan daya ekspresi tertentu yaitu melakukan *manipulasi* bahasa. Pemanipulasian bahasa ini antara lain berupa permainan vokal, gaya bahasa, penyimpangan makna kata, dan sebagainya.

Luxemburg (1984:175), menyatakan “teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra, melainkan pula ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan politik, syair-syair lagu pop, dan doa-doa”.

Proses memahami dan memaknai lirik lagu adalah berusaha mengetahui makna sebuah lirik lagu. Pengungkapan makna pada lirik lagu berarti berusaha memahami pesan yang disampaikan penyair melalui gaya kebahasaannya. Keberadaan gaya bahasa dalam puisi/lirik lagu merupakan wujud kekayaan bahasa seorang penyair serta untuk memperoleh efek-efek tertentu. Pengkajian gaya bahasa tidak lepas dari ruang lingkup stilistika.

### **2.2.2 Stilistika**

Stilistika berasal dari Bahasa Inggris yaitu “Style” yang berarti gaya dan dari bahasa serapan “linguistic” yang berarti tata bahasa. Stilistika menurut kamus Bahasa Indonesia (*KBBI*, 1990;32), yaitu Ilmu kebahasaan yang mempelajari gaya bahasa.

Stilistika merupakan ilmu gabungan antara linguistik dengan sastra. Karya sastra muncul karena adanya peranan bahasa yang menyokong isi sebuah karya sastra, sehingga ada hubungan yang kuat antara linguistik dan sastra.

Ada beberapa pendapat mengenai kajian stilistika. Chvatik mengemukakan Stilistika sebagai kajian yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagai kode estetik dengan kajian stilistik yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagaimana bahasa menjadi objek kajian linguistik. Sedangkan menurut Rene Wellek dan Austin Warren, Stilistika perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa pada zamannya (Aminuddin :1995 :22).

Bertolak dari berbagai pengertian di atas, Aminuddin mengartikan stilistika sebagai studi tentang cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan dari kompleksitas dan kekayaan unsur

pembentuk itu yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud penggunaan sistem tandanya. Walaupun fokusnya hanya pada wujud sistem tanda untuk memperoleh pemahaman tentang ciri penggunaan system tanda bila dihubungkan dengan cara pengarang dalam menyampaikan gagasan pengkaji perlu juga memahami (i) gambaran obyek/peristiwa, (ii) gagasan, (iii) ideologi yang terkandung dalam karya sastranya (Aminuddin : 1995 :46).

Pada dasarnya, sebuah kata dalam puisi memiliki dua aspek arti, yaitu denotasi bahasa yang menuju kepada korespodensi satu lawan satu antara tanda (kata tersebut) dengan hal yang dituju (petanda) dan konotasi yaitu arti tambahan berupa asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata yang diperoleh dari aspek denotatif Wellek (dalam Hermintoyo 2003:19).

Makna denotatif meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh lambang atau kata-kata (yang disebut makna referensial) yang biasa kita temukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut gambaran sebuah petanda (Piliang, 2003:261). Misal kata *kucing* dapat didefinisikan sebagai penggambaran hewan berkaki empat, berbulu, dan berkumis.

Sementara itu makna konotatif bersifat subjektif, dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu, wujudnya berupa simbol Sebuah kata dapat disebut simbol jika mempunyai makna konotasi, yaitu apabila kata tersebut mempunyai *nilai rasa* baik positif maupun negatif. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi

makna yang tidak emplit, tidak langsung, dan tidak pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan) (Piliang, 2003:261). Misal kalimat *kucing garong* bukan diasosiasikan kepada hewan namun lebih ditujukan pada sifat seorang pria yang sering “*bermain-main*” dengan wanita.

Keberadaan kalimat konotatif merupakan aspek yang lebih luas dari aspek denotatif, yang muncul ketika kalimat denotatif tidak lagi mampu untuk menjelaskan suatu hal secara lebih emosional.

Penelitian mengenai sajak/lirik melalui pendekatan stilistika berarti berupaya mengungkapkan bagaimana sajak/lirik itu dimanfaatkan dan bagaimana unsur-unsur suatu teks berkomunikasi membentuk suatu pesan. Dengan kata lain bagaimana suatu karya tersebut berperan membentuk komunikasi.

Pada dasarnya puisi/lirik merupakan sebuah struktur yang bermakna dan di dalamnya terdapat konvensi bahasa. Konvensi bahasa dalam puisi meliputi diksi baik berupa lambang dan simbol, maupun struktur sintaksisnya. Di dalam kata-kata puisi/lirik, keberadaan simbol dan lambang diperlukan permaknaan lebih lanjut karena pengarang sering menggunakan bahasa kiasan untuk menyatakan suatu hal dengan pengertian yang lain. Hal ini terjadi karena pengarang ingin menciptakan efek-efek tertentu bagi puisinya (Awe, 2003:49).

Variasi penggunaan bahasa dalam karya sastra menimbulkan ragam atau gaya bahasa tersendiri gaya bahasa itu sendiri merupakan pusat kajian disiplin stilistika. “Stilistika mengkaji suatu wacana sastra dengan orientasi linguistik”. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanfaatkan unsur yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkannya (Sudjiman, 1993:18).

### 2.2.3 Ketidaklangsungan Ekspresi

Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat. Meskipun demikian, ketika bahasa digunakan dalam karya sastra, bahasa kemudian disesuaikan dengan aturan dalam sastra. Dipandang dari konvensi bahasa, konvensi sastra itu merupakan konvensi tambahan. Di antara konvensi-konvensi tambahan itu adalah konvensi bahasa kiasan (*symbolic extrapolation*) Preminger (dalam Pradopo 2002:209).

Kemunculan bahasa dalam karya sastra lebih banyak didominasi bahasa kiasan, yaitu bahasa yang banyak mempergunakan suatu arti dalam kata/ kalimat untuk menunjuk suatu hal yang jauh dari arti harfiahnya. Penunjukan arti yang jauh dari arti harfiahnya ini menimbulkan ketidaklangsungan dalam aturan sastra disebut sebagai ketidaklangsungan ekspresi.

Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi terjadi karena pengarang ingin mendapatkan efek emosional dengan menggunakan kata maupun kalimat yang menyatakan sesuatu hal dengan hal yang lain.

Di dalam puisi banyak hal diungkapkan secara tidak langsung. Macam-macam ucapan kiasan merupakan bentuk pengungkapan tidak langsung. Dikatakan "A", dimaksudkan "B". Tentu saja ini tidak berarti bahwa semua objek kongkret dan pelukisan selalu mempunyai arti lain daripada arti harfiah, tetapi biasanya arti itu tunduk kepada tema pokok sajak yang bersangkutan (Luxemburg 1984:191).

Menurut Riffatere (dalam Hermintoyo 2003:32), konvensi ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi disebabkan oleh tiga aspek; penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

### **2.2.3.1 Penggantian Arti**

Penggantian arti dalam puisi berupa kata-kata kiasan dengan menggantikan arti suatu hal dengan arti yang lain. Penggantian arti dapat dikategorikan atas;

#### **2.2.3.1.1 Perbandingan**

Perbandingan merupakan sejenis bahasa kiasan yang menyamakan dua hal secara umum berbeda, yaitu dengan cara menyamakan aspek arti yang dimiliki. Perbandingan dalam puisi dapat dikelompokkan menjadi;

##### **2.2.3.1.1.1 Metafora**

Metafora merupakan bahasa kiasan yang memperlihatkan gejala bahwa suatu arti tertentu dialihkan kepada suatu hal yang lain. Peralihan arti itu dapat terjadi bila apa yang dikatakan dan apa yang sebetulnya dimaksudkan dapat dikaitkan satu dengan yang lain. Selain itu perbandingan dalam metafora tidak disertai dengan kemunculan kata-kata penghubung.

Pada metafora, motif (aspek arti yang bersama-sama dimiliki oleh pembanding dan apa yang dibandingkan) harus kita cari sendiri (Luxemburg, 1984:187).

*Cinta itu buta*

*Cinta* merupakan hal abstrak yang bersifat memberi perasaan kasih sayang. *Buta* merupakan keadaan tidak melihat. Pada contoh kalimat di atas motif tidak disebut secara eksplisit. Dengan demikian motif kita cari sendiri Motif dalam kalimat tersebut berupa aspek rasa sayang yang menggebu-gebu hingga menutup hati.. Dengan demikian kalimat tersebut berarti “*kasih sayang kadang dapat*

*menimbulkan perasaan sayang terhadap siapapun tanpa mengenal status seseorang.*

#### **2.2.3.1.1.2 Simile**

Simile atau perbandingan, ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan menekankan kata-kata pembanding yaitu *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se,* dan kata-kata pembanding lain (Pradopo 2002:62).

(3) *Gadis mimpimu kusut basah seperti sampah (Gadis remang-remang)*

Simile sering dimunculkan untuk memberikan nuansa rasa tertentu, sehingga gambaran tentang segala sesuatu hal yang termasuk pembanding dan yang dibandingkan harus diasosiasikan.

Pada lirik lagu di atas keberadaan simile menggunakan kata pembanding berupa kalimat *Gadis mimpimu kusut basah* sedangkan wujud pembandinnya berupa frase *seperti sampah*, motif dielipkan, yaitu *kesia-siaan*. Dengan demikian kalimat tersebut berarti “*Sia-sianya mimpi seorang gadis karena terlalu banyak berangan-angan yang tinggi*”.

#### **2.2.3.1.1.3 Litotes**

Litotes adalah bahasa kiasan di dalam pengungkapan menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif. Litotes mengurangi atau melemahkan pernyataan yang sebenarnya (Moeliono, 1984 : 3).

*Anak itu sama sekali tidak bodoh*

*Anak itu sama sekali tidak bodoh* merupakan bentuk litotes untuk membandingkan bahwa anak tersebut sebenarnya memang pintar.

#### 2.2.3.1.1.4 Alegori

Alegori merupakan cerita singkat yang mengandung kiasan. Alegori biasanya berupa cerita tentang kehidupan manusia (Keraf,1991:140).

(4) *Pernah engkau dengar  
Nyanyian burung murai  
Ketika gerimis turun  
Langit tertutup kabut  
Bersiul memilukan  
Berderai menikam embun  
Suara lautpun sirna  
Terbang entah kemana  
Dan di saat yang lain  
Kala mentari bangkit  
Menyiram jagad raya  
Kicaunya pun ceria  
Bersama semilir angin  
Mengalir semangat  
Kecipak air kali menyegarkan jiwa  
Oh...betapa jauhnya  
Jalan terjal kutempuh  
Menembus kegelapan  
Menyibak alang-alang  
Oh...murai bernyanyilah  
Mengiringi langkahku  
Wajah bumi semakin renta dan penuh luka  
Pernahkah engkau dengar  
Nyanyian pepohonan  
Di tengah belantara  
Sepi menembus kelam  
Kelam tinggal catatan  
Di sisni pernah berdiri  
Tegak menyangga langit  
Kini tinggal puing*

*(Nyanyian Burung dan Pepohonan)*

Lirik di atas merupakan alegori untuk melihat keberadaan lingkungan hidup yang rusak. Alegori yang ditimbulkan berupa cerita burung murai yang tidak dapat lagi bersiul dan pepohonan yang tidak lagi berdiri akibat polusi dan pembalakan yang dilakukan manusia.

### 2.2.3.1.2 Pemanusiaan

Pemanusiaan adalah sejenis bahasa kiasan dengan menyebutkan ciri-ciri dalam manusia untuk menggantikan sifat benda atau hal lainnya.

#### 2.2.3.1.2.1 Personifikasi

Penginsanan atau personifikasi ialah jenis bahasa kias yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tidak bermakna dan idea yang abstrak untuk memberi kesan bahwa benda dan idea tersebut hidup.

(5) *Aku sering merasa kesal serta bosan*

***Menunggu matahari bangkit dari tidur*** (Kontradiksi di dalam)

Frase *matahari bangkit dari tidur* merupakan bentuk personifikasi yang menyamakan sifat matahari seperti manusia. Matahari merupakan hal yang sering dianggap sebagai wujud harapan. Dengan demikian lirik di atas bercerita, *Kegundahan hati seseorang ketika impiannya tidak kunjung terwujud (matahari yang tak kunjung muncul).*

#### 2.2.3.1.3 Penyebutan Sebagian

Penyebutan sebagian adalah bahas kiasan dengan menyabutkan sifat-sifat, bagian, ciri, atau mereka untuk menyebut benda atau halnya.

##### 2.2.3.1.3.1 Sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri (Altenbernd, 1970:22).

Dengan demikian sinekdoke ialah kiasan bahasa dengan menyebutkan ciri khusus dari suatu hal untuk menunjuk hal tersebut, atau sebaliknya. Sinekdoke menurut ciri yang ditunjuk dibedakan menjadi;

### 2.2.3.1.3.1.1 Sinekdoke *Pras Pro Toto*

Sinekdoke *pras pro toto* adalah bahasa kiasan yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan.

(6) *Memang bila kita kaji lebih jauh*  
*Dalam kekalutan masih banyak **tangan yang berbuat nista***  
*(Untuk Kita Renungkan)*

Kemunculan lirik lagu di atas merupakan bentuk sinekdoke *pras pro to to* yaitu dengan menggunakan kalimat ”*tangan yang berbuat nista*” untuk mewakili manusia-manusia yang sering berbuat tidak terpuji. Dengan demikian kalimat harfiahnya “*Dalam kekalutan (kesusahan hidup) masih banyak orang-orang yang berbuat tidak terpuji*”.

### 2.2.3.1.3.1.2 Sinekdoke *Totem to Parte*

Sinekdoke *totem to parte* merupakan pola hubungan yang menyatakan keseluruhan untuk menyebutkan sebagian.

*Kesebelasan irak mengalahkan kuwait dalam pertandingan sepakbola itu*

Frase di atas merupakan bentuk sinekdoke *totem to parte* yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan irak mengalahkan kuwait adalah *atlet sepakbola irak yang berhasil menang dalam pertandingan melawan kuwait*.

### 2.2.3.1.3.2 Metonimia

Metonimia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggantian sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Altenbernd 1970:2).

*Dengan **wilysnya** ia melaju di jalan berbatu*

Kata '*wilys*' merupakan metonimia benda yang disamakan dengan mobil berjenis *jip*. Dengan demikian lirik frase tersebut bercerita, dengan mobilnya ia melaju di jalan yang berbatu.

### 2.2.3.2 Penyimpangan Arti

Wujud kategori penyimpangan arti dalam sajak sering dihubungkan dengan kata-kata ambigu, kontradiksi, dan *nonsense*.

#### 2.2.3.2.1 Ambiguitas

Ambiguitas merupakan kata-kata, frase, dan kalimat pada sajak/lirik yang memiliki banyak tafsir atau mempunyai arti ganda (Pradopo, 2002:213).

(7) *Secepat mungkin engkau harus berhenti*  
*Menghabiskan nafas di luar* (Dengarlah Kata-Kataku)

*Menghabiskan nafas di luar* pada lirik di atas memiliki banyak tafsir. bisa diartikan sebagai *aktivitas menghela nafas di luar rumah*, namun bisa diartikan juga sebagai *kehidupan seseorang yang banyak dihabiskan di luar rumah*.

#### 2.2.3.2.2 Kontradiksi

Kontradiksi dalam puisi erat kaitannya dengan penggunaan kata-kata yang berlawanan. pilihan kata maupun maknanya Kontradiksi dapat dikategorikan menjadi 5 kategori yaitu:

##### 2.2.3.2.2.1 Antitesis

*Antitesis* adalah sejenis bahasa kiasan yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua *antonim* (Moeliono, 1984 : 4).

*Ketika kami berdukacita, mereka datang dengan senyum kegembiraan*

Lirik di atas terdapat *antitesis* yaitu adanya pertentangan antara dua hal yang berbeda, kematian dalam frase *berdukacita* di wujudkan dalam kesenangan, yaitu dalam frase *mereka datang dengan senyum kegembiraan*.

#### **2.2.3.2.2.2 Paradoks**

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 1996 : 136).

(8) *Mungkin Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita  
Yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa (Berita kepada kawan)*

Lirik di atas menyatakan suatu kritikan penyair terhadap sikap manusia yang selalu jauh dari perintah Tuhan, yang diwujudkan dalam kata-kata '*mungkin Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita*'. Penyair menggunakan hal yang berkebalikan yaitu kata '*bangga dengan dosa-dosa*' untuk menyatakan keprihatinan.

#### **2.2.3.2.2.3 Hiperbola**

Hiperbola adalah sejenis bahasa kias yang mengandung kata-kata, frase, maupun kalimat yang berlebih-lebihan dalam jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 1983:143).

(9) *Pengorbanan yang tak sia-sia  
Untuk negeri yang dicintai, dikasihi  
Tangan dan kaki rela kau serahkan  
Darah, keringat rela kau curahkan (Seraut Wajah)*

Lirik di atas menggunakan hiperbola dengan kalimat *tangan dan kaki rela kau serahkan, darah, keringat rela kau curahkan* untuk menggambarkan pengorbanan kepada negara baik dengan seluruh materi, tenaga maupun pikiran.

#### 2.2.3.2.2.4 Ironi

Tarigan (1983:144) menyatakan bahwa ironi adalah bahasa kias yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan ada kalanya bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu.

*Bukan main indahnya, sumber air mengering dan sungai enggan mengalir*

Ironi dalam frase di atas bercerita tentang keprihatinan akan keberadaan air yang mulai menghilang. Keprihatinan diutarakan dalam bentuk terpesona.

#### 2.2.3.2.2.5 Eufemisme

*Eufemisme* ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, merugikan, atau tidak menyenangkan (Moeliono, 1984 : 3-4).

*Ketika ia dibebastugaskan ia meronta, hilang kendali hatinya*

*Eufemisme* dalam frase tersebut diketahui dari kata *dibebastugaskan* yang merupakan penghalusan makna dari kata *dipecat*.

#### 2.2.3.2.3 Nonsense

*Nonsense* merupakan bentuk kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab tidak terdapat dalam kosakata (Pradopo, 2002:219).

- (10) *Du..du..du...du*  
*Du...du...du..du...du...du*  
*Oh...ohhh....ohhh...ohhh...ho*  
*Anugrah dan bencana adalah kehendakNya*  
*Kita mesti tabah menjalani*  
*Hanya cambuk kecil agar kita sadar*

*Adalah dia di atas segalanya  
Adalah dia di atas segalanya  
(Berita Kepada Kawan)*

Bentuk *nonsense* pada lirik di atas menimbulkan suasana atau asosiasi kesedihan yang mendalam.

### **2.2.3.3 Penciptaan Arti**

Wujud makna di luar arti kebahasaan dalam proses penciptaan arti dapat terlihat dari sejauh mana kemampuan pengarang mampu mengkaitkan suatu hal yang berbeda sehingga terjadi kesejajaran makna. Pradopo menyatakan bahwa;

Terjadi penciptaan arti bila teks berlaku sebagai prinsip struktur untuk membuat tanda-tanda dalam puisi keluar dari hal-hal ketatabahasaan yang secara linguistik tidak ada artinya misalnya *simitri*, *rima*, *enjembment*, atau ekuivalensi-ekuivalensi makna (semantik) di antara persamaan-persamaan posisi dalam bait (*homologues*) (Pradopo, 2002:220).

Kemampuan pengarang untuk mensejajarkan makna ini terlihat dari ciptaan kreativitas dalam kata-katanya. Proses penciptaan kata-kata unik dan kreatif oleh pengarang dalam sajak dan lirik dikatakan sebagai simbol khusus (*Private symbol*). *Private symbol* berfungsi untuk menimbulkan bayangan yang konkret dan mampu menciptakan makna tambahan yang dapat menimbulkan imajinasi bagi pembaca.

#### **2.2.3.3.1 Private Symbol**

Kata-kata pada puisi disebut *private symbol* bila kata-kata tersebut merupakan hasil kreativitas pengarang dan maknanya berlaku tidak secara umum.

*Private symbol* terjadi jika kata-kata yang diciptakan mengungkapkan simbol secara khusus, dan digunakan untuk membangkitkan keunikan atau gaya ciptaannya (Hermintoyo, 2003:84).

*Private symbol* pada sebuah puisi/lirik banyak mengandung kategori-kategori yang biasanya muncul sebagai akibat pengalaman pengarang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. *Private symbol* dengan menunjuk sifat abstrak muncul, ketika suatu hal bisa dirasakan namun tidak bisa untuk dilihat.

(11)***Tuhan pasti telah memperhitungkan***

*Apa dan dosa yang kita perbuat* (Untuk Kita Renungkan)

Tuhan dalam konteks di atas merupakan bentuk abstrak. Tuhan tidak bisa dilihat namun bisa dirasakan. Aktivitas menghitung biasanya dihubungkan dengan manusia, namun lirik di atas memiliki makna lain ketika Tuhan diatakan bisa menghitung sesuatu. Dalam frase di atas *Tuhan pasti telah memperhitungkan apa dan dosa yang kita perbuat*, merupakan penjelasan untuk menunjuk tentang segala bencana dan musibah manusia sebenarnya merupakan balasan terhadap manusia dari perbuatannya.